

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN LITERASI DAN BERPIKIR KRITIS SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH

Midya Yuli Amreta¹, Khofifah Indar Lutfiani², Alfi Fakhriyyatun Nisrina³,

Siti Lutfiatul Muhamaliah⁴, Ika Devi Ratna Ning Tias⁵, Ilma Alfianti⁶,

M. Hasan Fahmi⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro
midyaamreta2@gmail.com¹, khofifahindar841@gmail.com²,
alfinisrina0704@gmail.com³, lutfiatulmuhamaliyah@gmail.com⁴,
ikadevirat2424@gmail.com⁵, ilmaalfianti07@gmail.com⁶,
fahmihooh37@gmail.com⁷

ABSTRACT

Facing the challenges in the 21st century era marked by globalization and the Industrial Revolution 4.0, literacy and critical thinking skills are fundamental competencies for students. Students at MIN 1 Bojonegoro who are known to be active and intelligent, need a learning model that can optimize this potential. The objective of this research was to explore how effectively the Two Stay Two Stray (TSTS) cooperative learning model fosters students' literacy and critical thinking skills, while also providing actionable insights for teaching practice. Utilizing a qualitative descriptive method, the study was conducted as a case study at MIN 1 Bojonegoro. Data collection techniques included observation, interviews, and document analysis. The results indicate that the TSTS model plays a substantial role in enhancing both literacy and critical thinking among students. With the right preparation and support, TSTS can be an effective method for producing students who are not only academically accomplished, but also literate, critical, collaborative, and ready to face global challenges.

Keywords: critical thinking, literacy, madrasah ibtidiyah, two stay two stray learning model

ABSTRAK

Menghadapi tantangan di era abad ke-21 yang ditandai oleh globalisasi dan Revolusi Industri 4.0, kemampuan literasi dan berpikir kritis menjadi kompetensi fundamental bagi siswa. Siswa di MIN 1 Bojonegoro, yang dikenal aktif dan cerdas, memerlukan model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan potensi tersebut. Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk menelaah sejauh mana efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam mengembangkan literasi dan berpikir kritis siswa, serta memberikan rekomendasi praktis bagi guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif

dengan studi kasus di MIN 1 Bojonegoro. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Implementasi model TSTS berkontribusi signifikan terhadap pengembangan kemampuan literasi dan pola pikir kritis peserta didik. Dengan persiapan dan dukungan yang tepat, TSTS dapat menjadi metode efektif untuk menciptakan siswa yang tidak sekadar berprestasi akademik, namun juga literat, kritis, kolaboratif, dan siap menghadapi tantangan global.

Kata Kunci: berpikir kritis, literasi, madrasah ibtidaiyah, model pembelajaran *two stay two stray*

A. Pendahuluan

Memasuki abad ke-21, dinamika global ditandai oleh laju globalisasi, transformasi teknologi informasi, dan munculnya transformasi besar yang terjadi dalam berbagai bidang akibat Revolusi Industri 4.0, seperti pendidikan, ekonomi, teknologi, komunikasi, hingga informasi (Puspitasari et al., 2023). Sebagai respons terhadap berbagai tantangan pendidikan di era modern menekankan bahwa keterampilan paling penting yang harus dimiliki siswa adalah kecakapan dalam literasi dan kemampuan berpikir kritis. Tidak hanya terbatas pada aktivitas membaca dan menulis, literasi juga memuat kecakapan dalam menafsirkan, mengkaji, serta menilai informasi secara reflektif dan menyeluruh. Sementara itu, berpikir kritis melibatkan serangkaian keterampilan seperti menyelesaikan masalah, membuat keputusan yang tepat, mengevaluasi informasi, dan meneliti dengan pendekatan sistematis dan ilmiah (Handayani, 2020). Di MIN 1 Bojonegoro, siswa dikenal sebagai individu yang sangat aktif dan memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Namun, untuk mengoptimalkan potensi mereka

diperlukan model pembelajaran yang tidak hanya menantang kemampuan akademik mereka, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam proses belajar melalui kegiatan literasi, hal tersebut agar peserta didik tidak hanya menyerap informasi tanpa keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, melainkan mampu mengolah dan mengkritisi informasi secara mendalam sehingga mampu merespons berbagai situasi harian dengan keputusan yang tepat dan logis.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, dapat diterapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS), yaitu bentuk pembelajaran bersama yang dirancang untuk meningkatkan kerja sama dan interaksi antara kelompok-kelompok siswa melalui pertukaran ide, pengetahuan, dan hasil kerja secara aktif (Sari, 2022). Pada metode ini, dua siswa bertugas menyampaikan hasil diskusi di kelompok sendiri, sementara dua lainnya melakukan kunjungan ke kelompok lain untuk bertukar pengetahuan dan mempelajari materi yang disampaikan oleh kelompok tersebut. Proses ini memungkinkan siswa untuk bertukar ide, berdiskusi, dan mengembangkan

kemampuan berpikir kritis melalui dialog dan kolaborasi. Tidak hanya itu, model ini juga mampu meningkatkan keterampilan literasi siswa karena mereka harus membaca, memahami, dan menyampaikan informasi secara efektif kepada teman dalam kelompok maupun kelompok lainnya.

Berbagai penelitian menunjukkan efektivitas model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam meningkatkan prestasi belajar dan ketrampilan berpikir kritis siswa. Misalnya, penelitian oleh Rosdiati (2023) temuan penelitian mengarah pada kesimpulan bahwa penerapan model TSTS dapat memajukan keterampilan berpikir reflektif siswa hingga mencapai persentase ketuntasan klasikal sebesar 92,86% (Rosdiati, 2023). Selain itu pada penelitian Bunga Leniati dan Endang Indriani (2021) menunjukkan bahwa Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar (Leniati & Indarini, 2021). Selain itu, penelitian di SMAN 1 Jatiwaras (2024) membuktikan bahwa model TSTS yang didukung media poster secara signifikan keterampilan berpikir kritis siswa meningkat dengan nilai N-Gain 0,90, masuk dalam klasifikasi tinggi (Fauzi et al., 2024). Penelitian-penelitian ini menegaskan bahwa model TSTS sangat relevan untuk diterapkan di MIN 1 Bojonegoro guna mengoptimalkan potensi siswa yang aktif dan pintar sekaligus mengembangkan kemampuan literasi dan berpikir kritis mereka.

Dengan latar belakang tersebut, implementasi model pembelajaran *Two Stay Two Stray* di Madrasah Ibtidaiyah menjadi Upaya strategis yang diambil guru untuk membangun suasana belajar yang menyenangkan dan menantang. Melalui model ini, siswa bukan sekadar menguasai materi secara konseptual, melainkan juga dapat mengasah keterampilan dalam menganalisis, mengevaluasi, dan berkomunikasi secara efektif. Yang merupakan bagian *integral* dari berpikir kritis. Penelitian ini diharapkan bisa membantu mengembangkan metode pembelajaran inovatif yang efektif, sekaligus memberikan saran praktis bagi para guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran literasi dan berpikir kritis siswa di Madrasah Ibtidaiyah.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan studi kasus dipilih sebagai bagian dari metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yakni observasi, wawancara, serta dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti mengamati secara langsung dan turut serta dalam aktivitas yang berlangsung di lapangan untuk memahami konteks sosial secara menyeluruh dan menangkap perilaku serta kejadian yang relevan dengan fokus penelitian. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan informan yang dipilih berdasarkan pertimbangan khusus, menggunakan pendekatan semi-

terstruktur agar peneliti dapat memperoleh informasi secara lebih mendetail sesuai dengan respons yang diberikan. Selanjutnya, dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap dengan mengumpulkan dokumen tertulis, foto, rekaman, atau yang lain yang berkaitan dengan objek penelitian. Informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi selanjutnya diolah secara teliti dalam rangka memperluas wawasan dan pemahaman terhadap fenomena yang menjadi kajian. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam penyusunan artikel ini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep Literasi dan Berfikir Kritis

1. Konsep Literasi

Pada awalnya, istilah literasi diartikan secara sempit hanya sebagai kecakapan membaca dan menulis. literasi melampaui sekadar membaca dan menulis, meliputi pula kemampuan untuk memahami, menafsirkan, serta mengolah informasi yang terkandung dalam berbagai bentuk teks. Literasi juga mencakup pemahaman terhadap susunan dan penerapan bahasa dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Dengan memiliki kemampuan literasi yang baik, individu dapat mengembangkan kapasitas kognitifnya sehingga mampu menghadapi tantangan hidup di era modern secara lebih bijak dan kritis.

Penguasaan literasi dasar mencakup enam aspek utama, yakni kemampuan membaca dan menulis,

numerasi, sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaanegaraan. Perkembangan konsep literasi muncul sebagai respon terhadap kebutuhan manusia untuk tidak hanya membaca dan menulis, melainkan melakukannya dalam konteks sosial, budaya, dan politik tertentu yang berkembang di era globalisasi.

Dalam proses pembelajarannya, literasi memiliki sejumlah karakteristik penting, antara lain: (a) mengaitkan materi pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pemahaman awal siswa.; (b) mendorong keterlibatan aktif siswa dalam bentuk pertanyaan dan penarikan kesimpulan secara mandiri (berorientasi pada siswa); (c) menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata serta isu-isu aktual; (d) memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendalami materi secara komprehensif sehingga mampu menyimpannya dalam memori jangka panjang (Yudiana et al., 2023).

Kemampuan membaca dianggap sangat esensial karena menjadi fondasi untuk mengembangkan berbagai keterampilan lainnya. Sementara itu, kegiatan menulis menuntut keterlibatan fungsi kognitif anak, di mana ide-ide yang dimiliki dituangkan ke dalam rangkaian kata yang terstruktur dan direpresentasikan melalui simbol-simbol dalam bentuk tulisan (Lestari et al., 2021).

UNESCO mendefinisikan literasi sebagai bentuk nyata dari keterampilan, yang secara spesifik

merujuk pada kemampuan kognitif dalam membaca dan menulis.

Dari sudut pandang wacana, James Paul Gee mendefinisikan literasi sebagai penguasaan, tidak hanya melibatkan keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir dan berkomunikasi dalam konteks sosial tertentu.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, literasi dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang komprehensif. Literasi meliputi kemampuan memahami informasi, menyampaikan ide secara efektif, serta menggunakan berbagai bentuk teks dan media dalam kehidupan sehari-hari.

Istilah literasi mengalami perkembangan seiring waktu dan dapat dikategorikan ke dalam berbagai jenis. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Literasi Sekolah

Mengacu pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015, kebijakan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai diterapkan sebagai bagian dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Literasi sekolah bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap berbagai pengetahuan melalui aktivitas membaca, menulis, dan menyimak (Dwi Aryani & Purnomo, 2023).

b. Literasi Lingkungan

Literasi ini berkaitan dengan pemahaman dan kesadaran individu terhadap kondisi lingkungan sekitar. Contohnya seperti memastikan rumah

memiliki ventilasi agar sirkulasi udara tetap baik, serta membangun tempat tinggal di daerah yang aman dari risiko longsor (Nurhayati & , Langlang Handayani, 2020).

c. Literasi Numerasi

Literasi numerasi adalah kemampuan dan pengetahuan yang meliputi:

- 1) Menggunakan konsep dasar angka dan simbol matematika untuk menangani masalah praktis yang ditemui setiap hari.
- 2) Kemampuan untuk membaca serta mengevaluasi data dalam berbagai format visual seperti grafik, tabel, dan diagram dan menggunakan pemahaman tersebut untuk membuat perkiraan serta keputusan yang akurat (Ramadhani Kurniawan & Afi Parnawi, 2023).

2. Konsep Berpikir Kritis

Berpikir kritis memiliki perbedaan yang jelas dibandingkan dengan pola pikir biasa atau kebiasaan berpikir sehari-hari. Berpikir kritis merupakan suatu bentuk aktivitas intelektual yang dilakukan secara sadar, di mana individu mengevaluasi mutu dari proses berpikirnya sendiri. Dalam proses ini, seseorang menggunakan pemikiran yang reflektif, mandiri, jernih, serta berdasarkan logika dan rasionalitas.

Salah satu aspek penting dalam kecakapan hidup yang perlu diasah melalui proses pendidikan adalah kemampuan berpikir. Dalam proses pembelajaran, berpikir kritis dapat muncul ketika siswa mampu menjawab pertanyaan seperti

"mengapa" dan "bagaimana" dengan mengacu pada suatu konsep tertentu. Oleh karena itu, peran berpikir kritis dalam kegiatan pembelajaran sangatlah signifikan.

Istilah "kritis" berasal dari bahasa Yunani *critikos*, yang berarti kemampuan untuk membedakan. Akar katanya adalah krites, yang dalam Bahasa Yunani Kuno merujuk pada seseorang yang memberikan penilaian, menggunakan penalaran analitis, serta membuat keputusan berdasarkan pertimbangan atau pengamatan. Dari sudut pandang etimologis, berpikir kritis dapat dimaknai sebagai proses mental yang dilakukan individu untuk mengambil keputusan atau penilaian dengan menggunakan standar atau kriteria tertentu (Wira Suciono, 2021).

Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Metode *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah pendekatan pembelajaran kooperatif yang diperkenalkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1990. Metode ini mengorganisasi siswa dalam kelompok kecil yang dirancang untuk meningkatkan kolaborasi, rasa tanggung jawab, dan dukungan antar anggota kelompok dalam memecahkan masalah. Selain menciptakan interaksi yang aktif, cara ini menjadikan kegiatan belajar lebih menarik dan beraneka ragam sehingga siswa tidak merasa bosan. Model TSTS fleksibel dan dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran serta sesuai untuk semua jenjang pendidikan. Selain mengembangkan kemampuan

akademik, metode ini juga menanamkan keterampilan sosial yang baik melalui interaksi antar siswa (Harahap et al., 2024). Dalam pendekatan pembelajaran *Two Stay Two Stray*, siswa diberikan peluang untuk bertukar informasi dan berbagi hasil serta pengetahuan dengan kelompok lain. Dalam setiap kelompok, ada dua siswa yang tetap untuk menyampaikan hasil diskusi kepada para tamu, sementara dua siswa lainnya mendatangi kelompok lain untuk mendapatkan informasi baru (diasumsikan setiap kelompok terdiri dari empat siswa).

Model pembelajaran ini dimulai dengan pembentukan kelompok yang bervariasi, kemudian guru memberikan tugas yang berisi masalah yang mereka diskusikan. Dua delegasi dari setiap kelompok berpindah ke kelompok lain setelah diskusi untuk melakukan pertukaran informasi. Anggota kelompok yang tetap di tempat bertugas menerima kunjungan dan menjelaskan hasil diskusi kelompoknya kepada tamu. Setelah selesai melakukan pertukaran tersebut, kedua siswa, baik yang berkunjung maupun yang menjadi tuan rumah, kembali ke kelompok mereka masing-masing. Setibanya di kelompok asal, siswa membandingkan dan mendiskusikan hasil kerja yang telah mereka lakukan sebelumnya (Dwi et al., 2020).

Dalam metode *Two Stay-Two Stray*, pembelajaran tidak hanya berpusat pada siswa yang menerima materi dari guru ketika proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga

dapat belajar dari teman-teman sekelas mereka dan memiliki kesempatan untuk mengajarkan orang lain. Dengan menggunakan metode ini, pembelajaran dapat memotivasi dan mengembangkan kemampuan siswa dalam lingkungan kelompok kecil yang terdiri dari empat individu. Dengan demikian, ketika siswa berkolaborasi dalam kelompok, akan terbentuk suasana pembelajaran yang lebih inklusif dengan perasaan kesetaraan akibat adanya kerjasama dalam interaksi pribadi yang saling mendukung. (Rofiqoh, 2020).

Beberapa keunggulan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* antara lain adalah:

- 1) Bisa dilakukan di setiap tingkat kelas.
- 2) Siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih mendalam dan berarti.
- 3) Fokus utama diberikan pada aktivitas berpikir.
- 4) Dapat meningkatkan motivasi dan capaian akademik siswa.
- 5) Memfasilitasi siswa dalam memahami konsep melalui proses pemecahan masalah.
- 6) Memfasilitasi siswa untuk memperkuat kreativitas dan keahlian berbicara di depan umum.
- 7) Membentuk kebiasaan siswa untuk berperilaku ramah terhadap rekan-rekannya.
- 8) Mendorong semangat belajar yang lebih tinggi.

Beberapa kelemahan dari model pembelajaran kooperatif jenis

Two Stay Two Stray adalah sebagai berikut:

- 1) Memerlukan waktu yang cukup panjang.
- 2) Siswa sering enggan belajar secara kelompok, khususnya mereka yang tidak terbiasa dengan model ini akan merasa canggung dan menemukan kesulitan untuk berkolaborasi
- 3) Untuk pengajar, diperlukan (materi, biaya, dan tenaga)
- 4) Seperti halnya dalam kelompok pada umumnya, siswa yang lebih cerdas sering mendominasi diskusi untuk menyampaikan pendapat mereka
- 5) Pengajar cenderung mengalami tantangan dalam mengatur kelas (Rofiqoh, 2020).

Penerapan dan Efektivitas Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* di MIN 1 Bojonegoro

Model *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah salah satu teknik pembelajaran kooperatif yang menekankan interaksi aktif antar siswa dalam dan antar kelompok. Metode ini memacu siswa agar lebih aktif berdiskusi, mendengarkan secara seksama, dan mengutarakan pendapat, sehingga keterampilan literasi dan berpikir kritis mereka semakin meningkat.



Gambar 1. Guru Menjelaskan Langkah-langkah Model TSTS kepada Siswa.

Siswa di kelas IV cenderung menunjukkan sifat yang penuh energi, cerdas, dan terkadang hiperaktif. Namun, tingkat keaktifan tersebut belum tentu sejalan dengan kemampuan berpikir kritis dan literasi yang cukup. Metode pengajaran yang berorientasi pada guru kurang mampu menjawab kebutuhan belajar siswa secara optimal dengan karakteristik seperti ini. Oleh sebab itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang bersifat lebih interaktif dan kolaboratif, seperti model *Two Stay Two Stray* (TSTS), untuk menggali dan mengembangkan potensi siswa secara optimal (Alisa Putri & Wisanti, 2023). Untuk mengimplementasikan metode TSTS secara efektif, guru perlu menyusun langkah-langkah pembelajaran yang mempertimbangkan tujuan yang hendak dicapai serta karakter siswa. Guru juga perlu memberikan panduan yang jelas tentang peran masing-masing anggota kelompok dan cara berdiskusi yang efektif. Selain itu, guru harus memantau dan mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran untuk memastikan bahwa semua siswa terlibat aktif dan memperoleh manfaat dari metode ini (Rosdiati, 2023).

Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV semester 2 menuntut siswa untuk memahami cerita, menceritakan kembali isi cerita, hingga menafsirkan ilustrasi bergambar dan menemukan kosakata baru. Pada kenyataannya, Minat membaca tidak merata di kalangan siswa atau kemampuan berbicara yang baik. Sebagian siswa cenderung pasif, namun ada juga yang sangat aktif dan antusias dalam

menyampaikan pendapat. Untuk mengakomodasi perbedaan ini dan meningkatkan literasi serta kemampuan berpikir kritis, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial dan berbasis diskusi kelompok, seperti metode *Two Stay Two Stray* (TSTS).



Gambar 2. Siswa MIN 1 Bojonegoro Aktif Diskusi dalam Proses Pembelajaran Model TSTS

Metode TSTS yang diterapkan di kelas IV MIN I Bojonegoro ini mengharuskan empat siswa dari tiap kelompok untuk tetap di tempat (*stay*), dan tiga lainnya mengunjungi kelompok lain (*stray*). Proses ini memicu pertukaran ide dan informasi cara ini memungkinkan siswa memahami materi secara komprehensif sekaligus menumbuhkan keberanian dalam menyampaikan gagasan mereka. Dalam konteks Bahasa Indonesia, metode ini sangat tepat diterapkan pada pembelajaran cerita bergambar karena siswa dapat menyampaikan dan menerima penafsiran ilustrasi yang beragam (Alisa Putri & Wisanti, 2023). Salah satu tujuan utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah meningkatkan literasi siswa, baik dalam membaca maupun menulis. Melalui TSTS, siswa membaca cerita yang sama, mendiskusikan isinya, selanjutnya, mereka berbagi hasil diskusi dan meninjau kembali informasi yang

disampaikan oleh kelompok lain. Proses ini memperluas wawasan dan memperkaya kosakata karena setiap kelompok dapat menafsirkan isi cerita dari sudut pandang yang berbeda (Nazihah et al., 2024). Siswa juga lebih mudah menemukan makna kata baru karena didorong untuk bertanya kepada kelompok lain, bukan hanya pasif menerima dari guru.



Gambar 3. Siswa Berpindah kelompok (*stray*) untuk bertukar hasil diskusi dengan kelompok lain

Dalam pembelajaran membaca cerita, kemampuan menceritakan kembali sangat penting. TSTS memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan kembali isi cerita kepada teman kelompoknya setelah berinteraksi dengan kelompok lain. Aktivitas ini tidak hanya melatih keterampilan berbicara, tetapi juga mengasah ingatan dan pemahaman siswa secara menyeluruh terhadap isi cerita (Rosdiati, 2023). Momen ini juga membuat siswa menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan narasi secara lisan. Tugas siswa untuk mengungkapkan pendapat tentang ilustrasi bergambar sangat cocok dikaitkan dengan penerapan TSTS. Setiap kelompok dapat memiliki interpretasi berbeda terhadap ilustrasi yang sama. Saat siswa dari kelompok lain datang dan berdiskusi, terjadi pertukaran opini yang melatih kemampuan berpikir kritis dan toleransi terhadap sudut pandang

yang berbeda. Ini adalah inti dari pembelajaran bermakna. Siswa tidak hanya menghafal, tetapi mampu menalar dan menyusun argumentasi (Istifadah et al., 2020).



Gambar 4. Siswa menyampaikan hasil diskusi kepada kelompok asal

Dalam praktik di kelas, siswa kelas IV menunjukkan antusiasme tinggi saat mengikuti langkah-langkah metode TSTS. Mereka merasa proses belajar menjadi lebih menyenangkan karena tidak hanya mendengar penjelasan guru, tapi juga berinteraksi langsung dengan teman sebayanya. Aktivitas berpindah kelompok menciptakan suasana dinamis yang membangkitkan semangat belajar. Bahkan siswa yang biasanya pasif menjadi lebih aktif ketika diberi tanggung jawab untuk menyampaikan atau mencari informasi antar kelompok (Muflihah, n.d.).

Penerapan metode TSTS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian menunjukkan bahwa metode TSTS memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar, terjadi kenaikan hasil belajar dan skor rata-rata siswa setelah menerapkan metode ini. Efektivitasnya tidak hanya terlihat pada nilai, tetapi juga pada sikap siswa yang lebih aktif, komunikatif, dan mandiri. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, metode ini memfasilitasi keterlibatan menyeluruh siswa dalam proses penguasaan literasi. Dalam

penelitian tersebut, bertambahnya murid yang memenuhi standar ketuntasan belajar dari 37% menjadi 85%, dan nilai rata-rata meningkat dari 68,33 menjadi 83,51 (Istifadah et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa metode TSTS berhasil mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa lewat diskusi serta kolaborasi antar kelompok. Selain kemampuan berpikir kritis, metode TSTS juga berkontribusi dalam meningkatkan literasi siswa. Melalui diskusi kelompok dan pertukaran informasi antar kelompok, siswa terdorong untuk membaca, memahami, dan menyampaikan informasi secara efektif (Nazihah et al., 2024). Metode TSTS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi ekologi, yang juga mencakup aspek literasi dalam memahami konsep-konsep ilmiah (Muflihah, n.d.).

Meskipun metode TSTS memiliki banyak manfaat, penerapannya meski efektif, pendekatan ini tetap menemui tantangan, seperti minimnya waktu yang tersedia serta perbedaan kapasitas akademik siswa, dan kemungkinan terjadinya konflik antar siswa. Untuk mengatasi tantangan ini, guru perlu melakukan perencanaan yang matang, menetapkan aturan yang jelas, dan membangun lingkungan belajar yang positif dan inklusif. Selain itu, guru dapat melatih siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan bekerja sama dalam tim (Alisa Putri & Wisanti, 2023).

Kendala dan Solusi

Penerapan metode *Two Stay Two Stray* (TSTS) ini tidak lepas dari berbagai tantangan, terutama di tingkat pendidikan dasar seperti di

MIN 1 Bojonegoro. Berikut ini adalah penjelasan lebih rinci mengenai tantangan-tantangan umum yang dihadapi serta solusi alternatif yang dapat diterapkan:

1. Kendala dalam Implementasi Metode TSTS

a. Keterbatasan Waktu Pembelajaran Metode TSTS

mengharuskan siswa untuk menjalani sejumlah langkah, seperti bekerja dalam tim, mengunjungi kelompok lain, menyampaikan hasil diskusi, hingga melakukan refleksi bersama. Semua proses ini memerlukan waktu yang tidak singkat agar dapat berfungsi secara optimal. Akan tetap, dalam praktiknya, waktu yang tersedia untuk pembelajaran di kelas sering kali terbatas, terutama ketika dalam satu sesi guru juga harus menyelesaikan banyak materi kurikulum. Hal ini menyebabkan penerapan metode TSTS tidak selalu ideal dalam situasi pembelajaran di sekolah. Keberhasilan metode TSTS sangat tergantung pada kualitas dari tiap langkah, sehingga pelaksanaan yang terburu-buru justru akan mengurangi efektivitas pembelajaran. (Fauziah et al., 2024).

b. Kesulitan dalam Penelolaan Kelas

Salah satu karakteristik dari metode TSTS adalah tingginya mobilitas siswa, yaitu siswa yang melakukan perpindahan antar kelompok belajar yang berbeda. Jika tidak

ditangani dengan baik, situasi ini dapat menyebabkan kebisingan, kekacauan dalam kelas, dan menurunkan konsentrasi siswa.

c. Ketimpangan Partisipasi Siswa dalam Kelompok

Ketika sejumlah siswa enggan berdiskusi, mereka kehilangan peluang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menyampaikan pemikiran, atau mendengarkan pandangan orang lain. Kondisi ini juga mengakibatkan peran dalam kelompok menjadi tidak merata, karena hasil diskusi didominasi oleh satu atau dua pendapat, bukan hasil kerja sama. Akibatnya, terjadi ketidakseimbangan dalam pemahaman materi dan hal ini dapat menghalangi perkembangan berpikir kritis secara merata serta bertentangan dengan tujuan TSTS yang ingin menghasilkan siswa yang berpikir aktif, komunikatif, dan kritis terhadap informasi (Lastaria et al., 2023).

d. Kurangnya Kesiapan Guru dalam Menerapkan Metode TSTS

Guru yang belum mengenal model pembelajaran aktif seperti TSTS sering mengalami kendala dalam merancang RPP, memilih waktu yang tepat, serta menyiapkan materi pendukung yang relevan. Akibatnya, pelaksanaan TSTS tidak berjalan secara maksimal dan tidak dilakukan dengan benar, sehingga hanya menjadi aktivitas pemindahan kelompok tanpa tujuan kolaborasi dan pemikiran kritis yang mendalam (Nazihah et al., 2024).

2. Solusi untuk Mengatasi Kendala Implementasi Metode TSTS

a. Pengelolaan Waktu secara Strategis

Untuk mengatasi tantangan keterbatasan waktu saat menerapkan metode *Two Stay Two Stray* (TSTS), pengajar bisa membagi sesi ke dalam dua pertemuan. Misalnya, pada pertemuan pertama, fokusnya adalah pada diskusi dalam kelompok sendiri, sehingga siswa dapat memiliki waktu yang cukup untuk memahami materi dan menyusun hasil diskusinya dengan baik. Selanjutnya, baru saja menyelesaikan aktivitas di mana para siswa berganti kelompok untuk berbagi informasi. Cara ini memungkinkan siswa untuk lebih tenang dan mengikuti setiap langkah kegiatan dengan lebih baik.

Langkah selanjutnya adalah memberikan pelatihan atau penjelasan awal tentang prosedur TSTS, terutama jika siswa belum familiar. Jika siswa sudah mengetahui bagaimana cara kerjanya sejak awal, pelaksanaan TSTS akan berlangsung lebih lancar dan efisien. Dengan metode-metode tersebut, keterbatasan waktu bisa diatasi dan metode TSTS tetap dapat diterapkan dengan baik.

b. Pembiasaan Metode TSTS Secara Bertahap

Agar metode TSTS dapat berfungsi dengan baik, guru perlu melakukan penyesuaian secara perlahan, terutama jika siswa belum familiar dengan jenis pembelajaran kooperatif. Guru mulai dengan memperkenalkan elemen dasar TSTS, seperti kegiatan diskusi

dalam kelompok kecil, membiasakan siswa untuk memahami peran yang harus dijalankan, dan memberikan tugas sederhana yang dapat diselesaikan secara bersama-sama.

Setelah siswa mulai memahami pola kerja kelompok yang ada, guru dapat memasukkan seluruh tahapan TSTS.

c. Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif

Agar proses belajar dengan metode TSTS lebih menarik dan efektif, para pengajar dianjurkan untuk menggunakan media visual sebagai alat bantu. Alat seperti video pembelajaran, gambar ilustratif, kartu soal (flashcard), dan lembar kerja digital dapat meningkatkan perhatian dan semangat siswa, terutama pada awal fase diskusi. Jika dibandingkan dengan teks panjang yang mungkin membosankan, media visual lebih mudah dimengerti, tampak menarik, dan dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa untuk terlibat lebih aktif. Ini semua mendukung pencapaian tujuan utama TSTS, yaitu meningkatkan keterampilan literasi dan berpikir kritis secara menyeluruh di kalangan siswa.

d. Pelatihan Guru dan Kolaborasi MGMP

Untuk memastikan keberhasilan implementasi metode TSTS, penting bagi guru untuk mendapatkan pelatihan dan dukungan profesional yang berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang efektif adalah dengan menyelenggarakan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau forum

diskusi di dalam sekolah. Dalam forum tersebut, para guru dapat mempelajari langkah-langkah teknis untuk menerapkan TSTS, termasuk penyusunan RPP yang berfokus pada pembelajaran aktif, manajemen waktu, pemilihan materi yang sesuai untuk diskusi kelompok, serta pengembangan media pengajaran yang mendukung. Pelatihan seperti ini sangat bermanfaat bagi guru yang baru atau belum familiar dengan model pembelajaran kooperatif, Supaya mereka merasa lebih percaya diri dan siap menggunakan cara TSTS dengan efektif.

Selain pelatihan, kerjasama antar guru juga merupakan aspek yang sangat penting. Melalui MGMP atau komunitas pembelajaran, guru bisa saling membagikan pengalaman, strategi, dan praktik terbaik dalam menerapkan TSTS sesuai dengan karakteristik kelas masing-masing.

e. Pengelompokan Siswa Berdasarkan Kemampuan

Salah satu hambatan dalam penerapan metode TSTS adalah adanya perbedaan partisipasi antara siswa di dalam kelompok. Untuk mengatasi masalah ini, pengajar dapat membentuk kelompok yang beragam dengan mengelompokkan siswa berdasarkan beragam tingkat kemampuan akademik dalam satu tim. Tujuan pendekatan ini adalah memungkinkan siswa berkemampuan lebih untuk memberikan bantuan kepada teman-teman yang kesulitan, sementara siswa yang kurang

percaya diri tetap memiliki kesempatan untuk belajar dan memberikan kontribusi. Dengan komposisi yang seimbang, diskusi dalam kelompok akan berlangsung lebih dinamis dan saling mendukung.

Selain membentuk kelompok yang beragam, pengajar juga disarankan untuk memberikan peran tertentu kepada setiap anggota kelompok, seperti pencatat, penyampaian, penanya, dan pengamat. Penugasan peran ini tidak hanya membantu mengarahkan kegiatan siswa agar lebih teratur, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dari semua anggota. Dengan pengelompokan yang tepat dan pembagian peran yang jelas, penerapan TSTS menjadi lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran, terutama dalam meningkatkan kemampuan literasi dan berpikir kritis secara keseluruhan.

Metode TSTS memberikan peluang besar bagi siswa untuk mengasah keterampilan literasi dan berpikir kritis, tetapi pelaksanaannya perlu direncanakan dengan baik. Dengan mengatasi berbagai tantangan menggunakan pendekatan yang tepat, pengajar dapat membangun suasana kelas yang mendukung, dinamis, dan efektif.

E. Kesimpulan

Kemampuan literasi serta berpikir secara logis dan mendalam (berpikir kritis) adalah dua keterampilan penting yang perlu dimiliki oleh siswa di zaman sekarang. Literasi tidak lagi sebatas bisa

membaca dan menulis, namun juga tentang kemampuan menyerap informasi, mengolah, serta menyampaikan informasi dengan baik dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Kemampuan berpikir kritis mencakup proses menganalisis, mengevaluasi, merancang argumen secara sistematis, dan membuat keputusan berdasarkan alasan yang logis.

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) terbukti efisien dalam menumbuhkan keterampilan literasi dan berpikir kritis siswa. Melalui interaksi aktif antar kelompok, metode ini mendorong siswa untuk memahami informasi, menyampaikan ide secara jelas, serta mendengarkan dan menilai argumen teman. Terutama pada siswa kelas IV yang aktif dan cenderung mudah bosan, pendekatan TSTS mampu mewujudkan lingkungan belajar yang hidup, penuh kerja sama, dan menggugah semangat belajar.

Namun, penerapan metode ini tidak lepas dari berbagai kendala seperti keterbatasan waktu, kesulitan manajemen kelas, ketimpangan partisipasi siswa, serta kurangnya kesiapan guru. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan strategi yang tepat, seperti pengelolaan waktu yang efisien, pembiasaan secara bertahap, penggunaan media interaktif, pelatihan guru melalui MGMP, serta pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan yang seimbang dan pembagian peran yang jelas.

Dengan perencanaan matang dan dukungan yang tepat, metode TSTS menjadi strategi yang tepat

guna dalam mengangkat kualitas proses belajar mengajar. Tujuannya bukan hanya menghasilkan siswa yang pintar secara akademis, tetapi juga membentuk probed yang melek informasi, mampu berpikir kritis, mampu berinteraksi dan berkoordinasi dengan orang lain secara efektif, dan siap menghadapi berbagai tantangan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisa Putri, D., & Wisanti, W. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two-Stay Two-Stray (TSTS) untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X pada Materi Ekosistem. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Biologi*, 4(2), 125–136. <https://doi.org/10.26740/jipb.v4n2.p125-136>
- Dwi Aryani, W., & Purnomo, H. (2023). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 5(2), 71–82. <https://doi.org/10.30599/jemari.v5i2.2682>
- Dwi, M. A., Sukma, & Cholik, M. (2020). *Kajian Pembelajaran Two Stay Two Stray untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMK Teknik Otomotif*. 10, 18–24.
- Fauzi, R., Sartika, S. H., & Afriza, E. F. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two stay two stray (Tsts) Berbantuan Media Poster Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi. 4(1), 1893–1915.
- Fauziah, R., Julyanti, E., & Harahap, A. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Tipe Two Stay Two Stray dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa di Pondok Pesantren Darussalihin Universitas Labuhanbatu , Indonesia Application of Two Stay Two Stray Learning Model in Improving Student. 4(12), 805–812.
- Handayani, F. (2020). Membangun Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Literasi Digital Berbasis STEM pada Masa Pandemi Covid 19. *Cendekiawan*, 2(2), 69–72. <https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v2i2.184>
- Harahap, B., Zulhimma, Z., Napitulu, P., & Waldohuakbar, S. (2024). Penerapan Metode Two Stay-Two Stray (TSTS) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Ski Kelas Vii Di Mtsn 1 Padangsidempuan. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 2(2), 115–125. <https://doi.org/10.61292/cognoscere.185>
- Istifadah, Z., Nuryadi, & Saadah, F. N. (2020). Jurnal Pendidikan Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 67–76. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/jpm>
- Lastaria, Cahyani, I., & Rahman, S. (2023). MAHAGURU: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 147.
- Leniati, B., & Indarini, E. (2021). Meta Analisis Komparasi Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dan Tsts (Two Stay Two Stray) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Matematika Siswa Sekolah Dasar. 26(1), 149–157.

- Lestari, F. D., Ibrahim, M., Ghufro, S., & Mariati, P. (2021). Pengaruh Budaya Literasi terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5087–5099.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1436>
- Muflihah, B. F. (n.d.). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII A SMP Negeri 6 Semarang Materi Ekologi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe*. 253–261.
- Nazihah, K., Tamam, B., Qomaria, N., Bagus, D., Astid, R., & Chandra, M. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Tipe Two Stay Two Stray Berbantuan Media Video Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Natural Science Educational Research*, 7(1), 30–37.
- Nurhayati, H., & , Langlang Handayani, N. W. (2020). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532.
<https://journal.uin.ac.id/ajie/article/view/971>
- Puspitasari, A., Matsuri, M., & Ardiansyah, R. (2023). Hubungan kemampuan berpikir kritis dan self regulated learning (srl) dengan tingkat literasi digital pada peserta didik kelas v sekolah dasar se-kecamatan laweyan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 165.
<https://doi.org/10.20961/jpd.v11i2.79868>
- Ramadhani Kurniawan, & Afi Parnawi. (2023). Manfaat Literasi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 184–195.
<https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i1.1148>
- Rofiqoh. (2020). Model Two Stay Two Stray (TSTS) dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Uns.Ac.Id*, 3(3), 2037–2042.
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Rosdiati, R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Smp Negeri 4 Rejang Lebong. *Jurnal Pendidikan Guru*, 4(3), 72–82.
<https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v4i3.511>
- Sari, S. Y. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Prosiding Konferensi Nasional PD-PGMI Se Indonesia, September*, 43–56.
<https://vicon.uin-suka.ac.id/index.php/prosidingPGMI/article/download/802/437>
- Wira Suciono. (2021). *Berpikir Kritis*. 19.
- Yudiana, K., Putri, N. N. C. A., & Antara, I. G. W. S. (2023). Kesenjangan Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar di Daerah Perkotaan, Pinggiran Kota, dan Pedesaan. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 7(3), 540–547.
<https://doi.org/10.23887/jppp.v7i3.69790>